

BAB III

TAUHID

A. Pengertian Tauhid

Kata tauhid dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*.¹

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Ada lagi Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan tentang wujudullah (adanya Allah) dengan sifat Nya yang wajib, mustahil dan jaiz (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas segala hujah terhadap keimanan yang berhubungan dengan perkara-perkara sam’iyat. Yaitu perkara yang diambil dari al-quran dan hadis dengan yakin.²

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah”.³

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlus sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utu agar maknanya yang sekaligus mengandung klsifikasi jenis-jenisnya dapat

¹M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen PK, (Jakarta, 1989. *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h. 2

teralisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup dua hal: *Pertama*, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunna dan akal sehat. *Kedua*, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.

Jubaran Mas'ud menulis bahwa tauhid bermaknakan "beriman kepada Allah, Tuhan Yang Esa", juga sering disamakan dengan *lailahailallah* "tiada Tuhan selain Allah".⁴ Fuad Iframi al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat "Esa".⁵ Jadi tauhid berasal dari kata "*wahhada, yuwahhidu, tauhidan*", yang berartimengesakan Allah SWT.⁶

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata *wahid* yang artinya "satu". Dalam istilah agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan satu disebut dengan ilmu tauhid.⁷

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid yakni:

1. Iman.

Menurut Asy'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati.

Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah

'itiqad. Sedangkan amal adalah bukti iman. Ulama Salaf di antaranya Iman

⁴Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al'Ilmi Lilmalayyini, 1967), h. 972

⁵Fuad Iqrani Al-Bustani, *Munjid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), h. 905

⁶Syaiminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Iklas, 1983), h. 54

⁷Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengka*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1

Ahmad, Malik, dan Syafi'i mengatakan iman adalah suatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamankan dengan anggota tubuh.⁸

2. Aqidah.

Menurut bahasa ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologis di antaranya menurut pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan-raguan. Yunahar Ilyas cenderung mengatakan antara tauhid, iman, dan aqidah. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman.⁹



Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku serimonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah), dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰

Tauhid menurut Abu al-A'al al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir,

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 4

⁹*Ibid.*, h. 5

¹⁰Hakeem Abdul Ahmeed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddiq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), cet. 1, h. 36

atheis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhida dan meyakininya dengan sungguh-sungguh kebenarannya dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Illahi.¹¹

Menurut Muhammad Taqi, tauhid berarti meyakinkan keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, pencipta, pengatur, pemerintah, penyembah, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara umum, tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris, yang mana pembahasannya masih berkuat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan, negara, ekonomi, sosial, politik, pengetahuan dan sebagainya yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi.¹³

Al-Qusyairi membagi tauhid dalam tiga kategori: *pertama*, Tauhid Allah untuk Allah, yakni mengetahui bahwa Allah itu Esa; *kedua*, mengesakan Allah untuk makhluk, yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mempunyai tauhid; *ketiga*, Tauhid makhluk untuk

¹¹Abul A'al al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'rif, 1975), h. 68

¹²Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wcaksana, (Bandung: Mizan, 2003), h. 61

¹³Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1998), Cet. 1

Allah, yaitu seorang hamba mengetahui bahwa Allah Esa. Dia memutuskan sekaligus menyampaikan bahwa Allah Esa. Uraian ini merupakan penjelasan singkat tentang makna tauhid.¹⁴

Dalam pengertian secara luas, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya sesembahan oleh manusia, berupa malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.¹⁵

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil tauhid yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang, menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga: tauhid *rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan Tauhid *asma wa shifat*.



Tauhid merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahwa Tuhan hanya satu. Tauhid ialah asas aqidah. Dalam bahasa Arab, “tauhid” bermaksud “penyatuan”, tauhid bermaksud menegaskan penyatuan dengan Allah. Lawan darikata tauhid ialah mengelakkan daripada berbuat kebajikan, dan dalam bahasa Arab bermaksud “pembagian” dan merujuk kepada “penyembahan berhala”.¹⁶

Dinamakan dengan ilmu tauhid adalah karena pembahasan-pembahasannya yang paling menonjol ialah tentang keesaan Allah yang

¹⁴*Ibid*, h. 5

¹⁵*Ibid*, h. 40

¹⁶*Ibid*, h. 41

menjadi sendi asasi agama Islam. Bahkan sendi asasi bagi segala agama yang benar yang telah dibawakan oleh para rasul yang diutus Allah.¹⁷

Telah dipahami bersama bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan telah mempunyai obyek dan tujuan tertentu karena setiap cabang ilmu pengetahuan masing-masing mempunyai batasan-batasan. Demi batasan-batasan tertentu pengaruhnya adalah sangat besar bagi para ilmuan dan cendikiawan di dalam membahas, mengkaji, dan menelaah obyek garapan suatu cabang ilmu pengetahuan.¹⁸ Begitu juga halnya kajian ilmu tauhid menurut Syekh Husain Affandi al-Jisr al-Tharablusy ialah ilmuyang membahas atau membicarakan bagaimana menetapkan aqidah (agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang menyakinkan.¹⁹

Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah sebuah sumpah akan kesetiaan dan kepercayaan yang mutlak tentang Allah yang Maha Esa. Dengan meyakini akan keesaan Allah, maka seorang muslim tidak akan lagi meyakini akan adanya Tuhan selain Allah sehingga seluruh hidupnya akan senantiasa dipersembahkan hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan tauhid yang kuat maka seorang muslim akan mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dengan keyakinan yang kuat pula. Nilai keesaan Allah merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Nya tersebut. Manusia diciptakan di

¹⁷*Ibid*

¹⁸Mulyono dan bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 14

¹⁹Hussain Affandi Al-Jish, *Al-Husnul Hamidiyah*, terj. Ahmad Nablan, (Surabaya: t.p., 1970), h. 6

muka bumi ini hanya mempunyai satu tugas yaitu menyembah Allah dengan segala bentuk ibadahnya.²⁰

B. Sejarah Lahir Ilmu Tauhid

Kerasulan Nabi Muhammad SAW, adalah untuk mengembalikan dan kepemimpinan kepada tauhid, mengakui keesaan Allah SWT, dengan ikhlas dan dengan semurni-murninya, sebagai yang di bawa dan diajarkan Nabi Ibrahim dahulu, agama sebenarnya tidak asing lagi bagi bangsa Arab. Tauhid yang diajarkan Muhammad adalah sebagai yang digariskan dalam al-Quran dan Hadis.²¹

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi lahirnya ilmu tauhid, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal



Berdasarkan faktor internal terbagi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an merupakan selain membawa ajaran untuk mengesakan Tuhan dan membenarkan keutusan nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan bidang aqidah banyak ayat al-Qur'an yang mendorong umat manusia agar dengan akal pikirannya agar memikirkan nikmat, hikmat dan kesempurnaan segala ciptaan-Nya.
- b. Kaum Muslimin, pada awalnya pemeluk agama Islam menerima secara utuh apa yang diajarkan agama tanpa harus mengadakan penyelidikan.

²⁰Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 191

²¹M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu kalam*, (Jakarta: Bumirestu, 1986), h. 16

Setelah itu datanglah persoalan agama yang dipicu karena semakin banyaknya orang-orang non muslim yang masuk Islam. Di sinilah kaum muslim mulai memakai filsafat untuk memperkuat argumen-argumennya. Kemudian datang orang-orang yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, timbullah perbedaan dan perselisihan paham diantara mereka, inilah yang merupakan faktor timbulnya ilmu tauhid.

- c. Politik, sejarah telah mencatat bahwa ketika nabi Muhammad SAW wafat tidak ada ketentuan khusus untuk menetapkan siapa yang akan menggantikan sebagai “kepala negara”. Persoalan ini mengakibatkan perdebatan yang sangat tajam perpecahan serta peperangan politik yang tercatat dalam sejarah Islam. Terbunuhnya Ustman bin Affan telah menjadi malapetaka besar atas umat Islam, sejak saat itu umat Islam terpecah secara politis menjadi beberapa sekte. Perselisihan dan perpecahan yang bermula pada masalah politik kemudian merambat ke bidang akidah.²²

2. Faktor Eksternal

Dalam pembahasan faktor eksternal terbagi beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Kepercayaan non muslim, problema akidah merupakan konsekuensi logis dari meluasnya daerah dan kekuasaan Islam. Dengan meluasnya kekuasaan Islam diikuti pula oleh orang-orang non muslim yang masuk

²²*Ibid*, h. 18

Islam. Tidak semua orang yang masuk Islam dengan keiklasan hati, tetapi diantanya ada yang karena terpaksa dan karena otif-motif lainnya. Hal ini terbukti setelah wafatnya Rasulullah SAW dan Abu Bakar muncullah orang-orang murtad dari Islam ada yang mengaku sebagai nabi.

- b. Filsafat, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dalam usaha penterjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab. Dalam usaha penterjemahan itulah diantara ada yang memasukkan dan menyebarkan faham-faham filsafat ke dalam agama Islam dengan corak Islami. Orang-orang yahudi dan kristen berusaha menyerang Islam dengan senjata filsafat, bersamaan dengan itu kaum muslimin terdorong untuk mempelajari dan mempergunakan filsafat guna memperthankan agam Islam, khususnya dalam bidang akidah. Filsafat sebagai salah satu faktor yang turut dalam melahirkan ilmu kalam, sekaligus juga membentuk ilmu kalam, memberi corak dan mewarnainya. Sebab di dalam ilmu kalam Islam adalah sendinya, dengan al-Qur'an sebagai dalil naqli yang pokok daripada dalil aqli (filsafat).²³

Banyak di antara kaum muslim yang terpengaruh oleh ajaran, bahkan ada yang menguatkannya. Adapun kaum muslimin yang tetap murni tauhidnya, bangun menentang pendapat jaham, dan menyatakan bahwa

²³*Ibid.*

pendapat itu “sesat” beberapa tokoh tampil mnyenggal alasan-alasan dan pendapat Jaham Ibnu Shofyan.²⁴

Disaat ulama-ulama sibuk membicarakan dalil untuk menolak pendapat Jaham, tiba-tiba timbul suatu aliran yang bernama Mu'tazilah yang dicetuskan oleh *Wasil Ibnu Atha'* seorang murid dari *al-Hasan Ibnul Husin al-Bisrhri*, yang menguatkan atau membenarkan pikiran jaham yaitu menafikan sifat-sifat Allah SWT.²⁵

Kita mengetahui, bahwa setelah Nabi wafat, pemerintah dipegang oleh Khulafauryidin semenjak tahun 11-40 H. Kemudian oleh Khalifah Umawiyah semenjak tahun 40-132 H. Setelah itu oleh Daulah Abbasiyah semenjak 132 H.²⁶

Sejak akhir pemerintahan Umawiyah, dunia Islam mulai rusak akibat masuknya kebudayaan-kebudayaan asing yang datang dari Persia, Yunani, India, dan sebagainya. Dikala pemerintahan Abbasiyah, yaitu masa Khalifah al-Makmun, umat Islam telah sampai ke puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang tinggi.²⁷

Segala kitab-kitab ilmu pengetahuan, kebudayaan dan falsafah, terutama yang datang dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmu mantiq atau ilmu logika, adalah yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sejak dari masuknya kebudayaan asing, lahirlah perbedaan-perbedaan pandangan dalam ilmu tauhid. Dimasa itu timbul golongan-golongan Jahamiah,

²⁴*Ibid*, h. 20

²⁵*Ibid*.

²⁶*Ibid*.

²⁷*Ibid*.

Karomyah, Murji'ah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Golongan-golongan yang senantiasa berdebat tunduk menundukkan, kafir mengkafirkan, terutama ahlu sunnah, yang banyak musuhnya, semua seperti menjadi lawannya.²⁸

Akan tetapi di zaman khalifah Makmun semua aliran-aliran boleh dikatakan lenyap atau tak berpengaruh lagi, demikian pula ahlu sunnah waljama'ah. Mu'tazilah sajalah yang subur hidupnya sebab dilindungi oleh khalifah Makmun.²⁹

Setelah Khalifah al-Makmun wafat, di bawah khalifah-khalifah penggantinya mulai timbul kembali aliran-aliran yang dahulunya tertekan dan tidak berpengaruh. Mu'tazilah tidak mendapat lindungan dan pembelaan, bahkan mengalami serangan-serangan dan kemunduran. Masa itu tumbuh mazhab Mahadistin. Golongan Mu'tazilah terus menerus mengalami kemunduran sehingga muncul seorang pemimpin golongan ahlu sunnah yang bernama imam Asy'ari. Di zaman Imam Asy'ari semua mazhab dikatakan lumpuh tidak berdaya, apalagi setelah timbul musuh baru yang lebih kuat, yaitu golongan ahli falsafah yang kemudian golongan falsafah dihancurkan oleh seorang pendekar Islam yang bernama imam al-Ghazali.³⁰

Imam al-Ghazali bukan melarang orang berfalsafah, tetapi tidak dengan orang bercampur-baurkan falsafah dengan agama, terutama tentang tauhid, dan agar tidak mempengaruhi agama, apalagi falsafah yang mungkin bertentangan dengan agama. Yang menentang pencampur-adukkan agama dengan falsafah bukan imam Ghazali saja, tetapi banyak tokoh-tokoh dibelakangnya yang

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid*, h. 19

hendak membendung pengaruh falsafah terhadap agama. Diantaranya ialah Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu Thaimiyah dan lain-lain.³¹

Dengan demikian, manusia membutuhkan tauhid yang lain, yaitu tauhid ibadah atau tauhid ilahiyah. Tauhid tersebut menjadikan Allah sebagai Tuhan yang harus di sembah dan di mintak pertolongan. Tidak ada yang berhak disembah dan dimintak pertolongan kecuali Allah SWT.³² Tugas pertama para Nabi adalah mengajak manusia kepada ajaran tauhid terutama tauhid ibadah, bukan mengakui tentang keberadaan Allah. Pengakuan tentang keberadaan Allah adalah hal yang tidak diragukan bagi seluruh umat manusia, tugas yang dibawah oleh para Nabi adalah memerangi kemusyrikan, bukan Atheime.³³

Seruan pertama yang dilakukan oleh para Nabi adalah “*Wahai Kaumku Sembahlah Allah Yang Maha Esa*”. Seruan tersebut dilakukan oleh Nuh, Hud, Saleh, Shuaib, dan seluruh Nabi lainnya. Ketika Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Dan kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kaum malaikat kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkaKu, maka sembahlah Aku oleh kamu semua*”. (al-Anbiya’: 25).³⁴

Akidah ketiga yang diajarkan dalam dasar Islam adalah mensucikan Allah SWT, dari hal yang tidak layak dengan sifatnya yang maha sempurna.

³¹ *Ibid.*

³² Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Kholaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 13

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, h. 13

Dia adalah Tuhan yang memiliki kesempurnaan dan jauh dari kekurangan.³⁵ Allah berfirman dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku,”³⁶

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian bermain-main dan bersenang-senang belaka.³⁷

Tauhid merupakan materi dakwah pertama para Rasul. Tauhid merupakan terminal pertama dan langkah terawal bagi mereka-mereka yang ingin menempuh jalan kepada Allah. Apabila tauhid wujud dalam diri seorang secara sempurna, maka tauhid akan mencegah seseorang itu masuk neraka.³⁸

Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan *muwahhidin* (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan

³⁵*Ibid*, h. 14

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, The Holy Qur'an Al Fatih*, (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka , 2009), h. 523

³⁷*Ibid*, h. 323

³⁸*Ibid*, h. 325

membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esaan Allah.

C. Pembagian Tauhid

Dalam bahasan tauhid ini, secara singkat akan diterangkan dengan keterangan yang tidak terlalu panjang lebar. Kecuali dengan keterangan yang menampilkan dalil-dalil yang dibutuhkan, baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, maupun dari keterangan para ulama.³⁹

1. Tauhid *Rububiyah*

Yang dimaksud dengan mengimani *rububiyah* Allah atau mengimani Allah secara *rububiyah* adalah dimana seseorang meyakini dan mempercayai bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeji, yang mengangkat dan menurunkan, serta serta menghidupkan dan mematikan. Dia-lah Allah maha berkuasa atas segala alam semesta ini. Dalam bahasa yang paling sangat sederhana, bahwa mengimani *rububiyah* Allah adalah Allah harus diyakini sebagai pelaku tunggal.⁴⁰ Hal ini dapat dibaca melalui beberapa ayat yang diabadikan dalam al-Qur'an, antara lain:

Allah yang menciptakan segala sesuatu, firman-Nya:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٢٢﴾

³⁹Darwis Abu Ubaidah, *Panduang Akidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), cet.I, h. 48

⁴⁰*Ibid.*, h. 48

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia atas segala sesuatu maha memelihara”. (Az-Zumar: 62)

Allah yang maha mengatur, menguasai, mengangkat dan menurunkan, menghidupkan dan mematikan, serta Dia pula yang memberikan rezeki kepada siapapun yang dikehendakinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ
 وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْخِلُ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٢﴾
 تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمَاتِ
 وَتُخْرِجُ الْمَمَاتِ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٦٣﴾

Artinya:”Katakanlah, Ya Allah yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan itu kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan itu dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hina-dinaka siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau maha berkuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau berikan rezeki itu kepada siapa yang Engkau kehendaki dengan tanpa hisab (batas).⁴¹(Ali-Imran: 26-27)

Adapula yang harus diingatkan, bahwa pengakuan terhadap *rububiyah* Allah tidak akan menyebabkan seseorang tersebut berubah status dari kafir kepada iman, dari syirik kepada tauhid. Yang demikian karena mengimani Allah secara *rububiyah* ini baru sebatas pengakuan

⁴¹Ibid., h. 49

bahwa Allah di-Esakan atau ditauhidkan dalam segala perbuatan-Nya. Dan pengakuan seperti ini juga diyakini oleh orang-orang kafir musyrik Makkah pada waktu itu. Sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam kitab-Nya:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ
 كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Katakanlah, siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai Arsy yang besar itu? Mereka akan menjawab, kepunyaan Allah, lalu kenapa kamu tidak bertakwa? Katakanlah di tangan siapakah kerajaan (kekuasaan) segala sesuatu, Dia dapat melindungi dan tidak butuh perlindungan jika adalah kamu orang-orang yang mengetahui? Mereka akan menjawab, (itu semua) kepunyaan Allah, kenapa kamu dapat ditipu (diperdaya)?”⁴² (Al-Mukminun:86-89)

Pengakuan yang seperti ini juga telah dilakukan oleh semua makhluk yang bernama manusia ketika mereka masih berada dialam ruh. Pada saat itu semuanya sudah mengakui bahwa Dia-lah Dzat sebagai pencipta, pengatur, dan penata alam semesta ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT:

⁴²Ibid., h. 50

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingtlah), ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, (kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Al-A’raf:172)

2. Tauhid Uluhiyah

Mengimani atau mempercayai *uluhiyah* Allah SWT adalah dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan berbagai bentuk ibadah lainnya, yang kesemuanya itu dikerjakan dengan rasa *raja* (penuh harap), *khau* (rasa takut dan cemas) dan *raghbah* (rasa senang). Keyakinan yang seperti inilah yang telah diperjuangkan oleh para rasul, dan keyakinan yang seperti ini pulalah yang menjadi pembeda antara umat yang bertauhid dengan umat lainnya. Dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *uluhiyah* Allah, adalah menjadikan Allah sebagai sasaran (tujuan) tunggal dalam menjalankan berbagai aktivitas *uluhiyah*. Bagi orang yang telah mempercayai Allah sebagai sasaran (tujuan) tunggal, baginya bukan masalah apakah saya

sudah shalat, berpuasa, haji, dan sebagainya. Tetapi yang dipersoalkannya adalah sudahkah saya mengerjakan shalat, berpuasa, dan haji karena Allah?

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Semabahlah Allah saja, dan jauhilah Taghut itu, maka di antara umat itu ada diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antara mereka orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.⁴³ (An-Nahl: 36)

UIN IMAM BONJOL
PARANG

Salah seorang ulama terkemuka, Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H) memberikan komentar yang dapat memberikan kesejukan. Beliau berkata, “ketahuilah, sesungguhnya kebutuhan seseorang hamba untuk beribadah kepada Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak ada bandingan yang dapat dikiyaskan baginya, namun dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Tetapi diantara keduanya itu terdapat pula perbedaan yang sangat banyak. Karena hakikat dari seorang hamba adalah hati dan ruhnya, manusia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. manusia tidak bisa tenang hidup di dunia kecuali

⁴³Ibid., h. 51

dengan zikir (ingat) kepada-Nya, manusia akan bekerja keras untuk menemui-Nya dan mesti bertemu dengan-Nya, manusia tidak akan bisa baik kecuali bila bertemu dengan-Nya. Seorang hamba memperoleh kelezatan dan kebahagiaan tanpa Allah, maka yang demikian tidak akan bertahan lama, tetapi akan berpindah dari satu macam ke macam yang lain, dari seseorang kepada yang lain pula. Pada waktu manusia merasa kenikmatan dan kelezatan tersebut belum tentu dirasakannya, bisa jadi menyakiti dan mencelakainya. Tuhan dibutuhkan disetiap keadaan, setiap waktu, dimanapun manusia berada, maka Dia senantiasa bersamanya. Karena itu pulalah Imam (panutan) kita Nabi Ibrahim mengatakan saya tidak suka kepada sesuatu yang lenyap (hilang)”⁴⁴.

Jadi, penekanannya tidak semata-mata pada perbuatan, tetapi lebih dititikberatkan pada faktor sebab atau motivasi seseorang itu dalam beramal. Mengerjakan shalat cukup berat, tetapi akan terasa lebih berat lagi mengerjakan shalat yang benar-benar karena Allah. Begitu juga dengan mengerjakan haji, semua kaum muslimin sudah maklum bahwa melaksanakan ibadah sangat berat, karena di dalamnya terlibat beberapa unsur yang dirasakan mulai dari keuangan yang harus memadai, kesehatan dan tenaga yang prima, serta waktu yang cukup. Upaya mewujudkan ibadah haji akan terasa lebih berat jika betul-betul karena dan untuk Allah.

Firman Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

⁴⁴*Ibid.*

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya shalatku, segala amal ibadahku, hidupku dan matiku untuk (karena) Allah, Tuhan semesta alam”.⁴⁵(Al-An’am: 162)

Begitu pula dengan firman Allah SWT berikut ini:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Artinya: “Maka dirikan shalat karena Tuhan (Rabb)mu dan berkorbanlah”. (Al-Kautsar: 2).

3. Tauhid Asma wa Shifat

Yang dimaksud dengan tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya di dalam kitab suci-Nya dan menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci-Nya, al-Qur’an atau melalui sunnah Rasul-Nya.⁴⁶

Dalam meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah, hendaklah berhati-hati. Jika tidak akan menjerumuskan seseorang atau kelompok ke dalam kemusyrikan dan kekufuran. Bagi manusia yang konsisten dengan petunjuk al-Qur’an dan hadits nabi yang shahih serta keterangan para ulama terdahulu, dalam meyakini tauhid asma dan shifat adalah dengan tidak mempergunakan:

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid., h. 52

- a. Memalingkan dari makna yang sesungguhnya kepada makna yang lain (baru).
- b. Dengan cara menghapus atau menolak asma dan sifat tersebut.
- c. Dengan cara memprtanyakan bagaimana?
- d. Dengan cara menyerupakan atau menyamakan-Nya dengan makhluk lain.⁴⁷

Mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Mahamulia ini merupakan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya. Bahkan setiap kali hendak berdoa kepada Allah disyariatkan untuk senantiasa memakai nama-nama dan sifat-sifat Allah. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا


UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: “Katakanlah, serulah Allah tau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang baik). Dan janganlah kamu menjaharkan shalatmu dan jangan pula menyembunyikannya, dan carilah jalan tengah diantara keduanya itu”. (Al-Isra’: 110).

D. Konsep Pemikiran Tauhid Menurut Para Teolog

1. Aliran Mu'tazilah

a. Asal Usul Kemunculan Mu'tazilah

Kaum Mu;tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam penyebarannya, mereka banyak memakai akal sehingga mereka

⁴⁷Ibid., h. 53

mendapat nama “kaum rasionalis islam”. Secara harfiah kata Mu’tazilah berasal dari kata *I’tazala* yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri. Secara teknis, istilah Mu’tazilah menunjukkan pada dua golongan.⁴⁸

Golongan pertama (selanjutnya disebut Mu’tazilah I), muncul sebagai respon politik yang murni golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Mu’awiyah, Aisyah dan Abdullah bin Zubair. Golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu’tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khilafah. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu’tazilah yang tumbuh dikemudian hari.⁴⁹

Golongan kedua (selanjutnya disebut Mu’tazilah II), muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murji’ah akibat adanya peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji’ah tentang pemberiaan status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Nama Mu’tazilah pada golongan kedua berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin Ata serta temannya, Amr bin Ubaid dan Hasan al-Basri di Basrah. Ketika wasil mengikuti pelajaran yang diberikan Hasan al-Basri di Mesjid Basrah, datangnya

⁴⁸Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Baandung, CV Pustaka Setia, 2001), cet.I, h. 77

⁴⁹*Ibid.*

seseorang yang bertanya mengenai Hasan al-Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan al-Basri masih berfikir. Wasil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan “saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi diantara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir”. Kemudian Wasil menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan pergi ke tempat lain dilingkungan mesjid. Di sana Wasil mengulangi pendapat dihadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini Hasan al-Basri berkata, “Wasil menjauhlah diri dari kita (*I'tazaala anna*)”. Menurut Asy-Syahratsani, kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa ini yang disebut kaum Mu'tazilah.⁵⁰

Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama-nama lain seperti *ahl al-Adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *ahl al-Tauhid wa al-Adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan. Lawan Mu'tazilah memberi nama golongan ini dengan *al-Qadariyah* karena mereka menganut paham *free will free act*, yakni bahwa manusia itu bebas berkehendak dan bebas berbuat. Selain itu, mereka menamainya juga *al-Mu'tazilah* karena golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai wujud di luar dzat Tuhan. Mereka menamainya dengan *wa'diah*, karena mereka berpendapat bahwa

⁵⁰*Ibid.*, h. 78

ancaman Tuhan pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Tuhan.⁵¹

b. Lima Ajaran Dasar Teologi Mu'tazilah

Kelima ajara dasar Mu'tazilah yang tertuang adalah at-tauhid (pengesaan Tuhan), al-adl (keadilan Tuhan), al-waad wa al-wa'id (janji dan ancaman Tuha), al-manzilah bain al-manziatin (posisi diantara dua posisi), dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

1) At-Tauhid

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu'tazilah sebenarnya, setiap mazhab teologis dalam Islam memegang doktrin ini. Namun, bagi Mu'tazilah, tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Oleh karena itu, hanyalah Dia-lah yang qadim. Bila ada yang qadim lebih dari satu, maka telah terjadi *ta'addud al-qudama* (berbilangnya dzat yang tak bermulaan).

Untuk memurnikan keesaan Tuhan (*Tanzih*), Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran fisik Tuhan (*antromorfisme tajassum*), dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada satupun yang dapat menyerupai-Nya. Dia maha melihat,

⁵¹*Ibid.*, h. 79

mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya. Namun, mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya itu bukan sifat melainkan dzat-Nya, menurut mereka sifat adalah sesuatu yang melekat. Bila sifat Tuhan yang *qadim*, berarti ada yang dua *qadim*, yaitu dzat dan sifat-Nya. Wasil bin Atta, seperti dikutip oleh Asy-Syahratsani mengatakan, “*siapa yang mengatakan sifat yang qadim berarti telah menduakan Tuhan*”, ini dapat disebut sebagai perbuatan syirik.

Sifat menurut M'tazilah adalah dzat Tuhan itu sendiri. Abu al-Hudzail berkata, “Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu adalah Tuhan sendiri, Tuhan berkuasa dengan kekuasaan Tuhan sendiri”. Pengetahuan dan kekuasaan Tuhan adalah Tuhan sendiri, yaitu dzat dan esensi Tuhan, bukan sifat yang menempel pada sifatnya. Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an itu baru (dicipitaka), al-Qur'an adalah manifestasikan kalam Tuhan, al-Qur'an terdiri atas serangkaian huruf, kata, dan bahasa yang satunya mendahului yang lainnya.

Doktrin tauhid Mu'tazilah lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan. Begitu pula sebaliknya, Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Segala yang mengesakan adanya kejisiman Tuhan, bagi Mu'tazilah, tidak dapat diterima oleh akal dan itu adalah mustahil. Mahasuci Tuhan dari

penyerupaan dengan yang diciptakan-Nya. Tegasnya, Mu'tazilah menolak *antropomorfisme*.

Penolakan terhadap faham *antropomorfisme* bukan semata-mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam al-Qur'an. Mereka berlandaskan pada pernyataan al-Qur'an yang berbunyi:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

Artinya: *Atau Patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Asy-Syura: 9)

Untuk menegaskan penilaiannya terhadap *antropomorfisme*, Mu'tazilah memberi takwil terhadap ayat-ayat yang secara lahir menggambarkan kejisiman Tuhan. Mereka memalingkan arti kata-kata tersebut pada arti lain sehingga hilanglah kejisiman Tuhan. Tentu saja, pemindahan arti ini tidak dilakukan secara semena-mena, tetapi merujuk pada konteks kebahasaan yang lazim digunakan dalam bahasa Arab.

Penolakan Mu'tazilah terhadap pendapat bahwa Tuhan dapat dilihat oleh mata kepala merupakan konsekuensi logis dari penolakannya terhadap *antropomorfisme*, Tuhan adalah immateri, tidak tersusun dari unsur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan

tidak berbentuk. Adapun yang dapat dilihat hanyalah yang berbentuk dan memiliki ruang. Andaikata Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, tentu di duniapun Dia dapat dilihat oleh mata kepala.⁵²

2) Al-Adl

Ajaran dasar mu'tazilah yang kedua adalah *al-Adl*, yang berarti Tuhan mahaadil. Adil ini merupakan sifat yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Mahasempurna, Tuhan sudah pasti adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut pandang manusia, karena alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (*ash-shalah*) dan terbaik (*al-ashlah*), dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janji-Nya. dengan demikian, Tuhan terikat dengan janji-Nya.⁵³

Ajaran tentang keadilan ini berkait erat dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

a) Perbuatan Manusia

Manusia menurut Mu'tazilah, melakukan dan menciptakan penrbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung ata tidak. Manusia

⁵²*Ibid*, h. 79

⁵³*Ibid*, h. 80

benar-benar bebas untuk menentukan pilihan perbuatannya, baik atau buruknya. Tuhan hanya menyuruh dan meghendaki yang baik, bukan yang buruk. Adapun yang disuruh Tuhan pastilah yang baik dan apa yang dilarang-Nya tentulah buruk. Tuhan terlepas diri dari yang buruk. Konsep ini memiliki konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun yang akan diterima manusia di akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia. Kebaikan akan dibalas kebaikan dan kejahatan akan dibalas keburukan, dan itulah keadilan. Karena, manusia berbuat atas kemauan dan kemampuannya sendiri dan tidak dipaksa.

b) Berbuat Baik dan Terbaik

Dalam istilah Arabnya, berbuat baik dan terbaik disebut *ash-shalah wa al-ashlah*. Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagi manusia. Tuhan tidak akan jahat dan aniaya karena akan menimbulkan kesan Tuhan penjahat dan penganiaya, sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan. Jika Tuhan berlaku jahat seseorang dan berlaku baik pada orang lain berarti Tuhan tidak adil. Dengan sendirinya Tuhan juga tidak Mahasempurna. Bahkan menurut an-Nazzam, salah satu tokoh Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat berbuat jahat. Konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan, dan kepengasihannya Tuhan, yaitu sifat-sifat yang layak bagi-Nya.

Artinya, bila Tuhan tidak bertindak seperti itu, berarti Dia tidak bijaksana, pelit, dan kasar/kejam.

c) Mengutus Rasul

Mengutus rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan-alasan berikut ini.

(1) Tuhan wajib berlaku baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud, kecuali dengan mengutus rasul kepada mereka.

(2) Al-Qur'an secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk memberikan belas kasih kepada manusia. Dengan cara terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan pengutusan rasul

(3) Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. agar tujuan tersebut berhasil, tidak ada jalan lain, selain mengutus rasul.⁵⁴

3) Al-Wa'd wa al-Wa'id

Ajaran ketiga ini sangat erat hubungannya dengan ajaran kedua di atas. Al-Wa'd wa al-Wa'id berarti janjian ancaman. Tuhan yang Mahaadil dan Mahabijaksana, tidak akan melanggar janji-Nya. perbuatan Tuhan terikat dan dibatasi oleh janji-Nya sendiri, yaitu memberi pahala surga bagi yang berbuat baik (*al-muthi*) dan mengancam dengan siksa neraka atas orang yang

⁵⁴*Ibid.*, h.82

durhaka (*al-ashi*). Begitu pula janji Tuhan untuk memberi pengampunan pada orang yang bertobat *nasuha* pasti benar adanya.⁵⁵

Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janji-Nya, yaitu memberi pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, kecuali orang yang sudah bertaubat *nasuha*. Tidak ada harapan bagi pendurhaka, kecuali bila ia taubat. Kejahatan dan kedurhakaan yang menyebabkan pelakunya masuk neraka adalah kejahatan yang termasuk dosa besar, sedangkan terhadap dosa kecil, Tuhan akan mengampuninya. Ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.⁵⁶

4) Al-Manzilah bain al-Manzilatain

Inilah ajaran yang mula-mula menyebabkan lahirnya mazhab Mu'tazilah. Ajaran pokoknya adalah bahwa mukmin yang melakukan dosa besar dan belum bertaubat bukan lagi mukmin atau kafir, tetapi fasik. Menurut pandangan Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak. Hal ini karena keimanan menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya pengakuan dan membenaran. Berdosa besar bukanlah kepatuhan melainkan kedurhakaan. Pelakunya

⁵⁵*Ibid*, h. 83

⁵⁶*Ibid*, h. 84

tidak dapat dikatakan kafir secara mutlak karena ia masih percaya kepada Tuhan, rasul-Nya, dan mengerjakan pekerjaan yang baik. Jika meninggal dalam keadaan belum bertaubat, ia dimasukkan ke dalam neraka. Orang fasikpun dimasukkan ke neraka, tetapi siksaannya lebih ringan daripada orang kafir. Mengapa ia tidak dimasukkan ke surga dengan kelas yang lebih rendah dari mukmin sejati? Di sini jelas bahwa Mu'tazilah telah mendorong agar manusia tidak menyepelekan perbuatan dosa, terutama dosa besar.⁵⁷

5) Al-Amr bi al-Ma'ruf An-Nahy an Munkar

Ajran dasar yang kelima adalah menyuruh kebajikan dan melarang kemunkaran. Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegah dari kejahatan.⁵⁸

2. Aliran Asy'ariyah

a. Asal Usul Kemunculan Aliran Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam periode klasik yang namanya dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Hasan bin Isma'il al-Asy'ari, masih keturunan dari sahabat besar Abu Musa

⁵⁷*Ibid*, h. 85

⁵⁸*Ibid*, h. 86

al-Asy'ari seorang tahkim dalam peristiwa perang Shiffin dari pihak Ali bin Abi Thalib. Dia lahir dikota Basrah tahun 260 H (873 M) dan meninggal pada tahun 330 H (943 M).⁵⁹

Dalam belajar agama, al-Asy'ari mula-mula berguru kepada Abu Ali al-Jubba'i seorang pemuka Mu'tazilah. Karenanya, al-Asy'ari pada mulanya adalah pengikut Mu'tazilah dan sangat memahami aliran tersebut. Akan tetapi, pada usia 40 tahun ia menyatakan diri keluar dari Mu'tazilah, karena ia mengalami berbagai keraguan dan tidak puas terhadap doktrin-doktrin Mu'tazilah. Al-Subki dan Ibn 'Askir menyatakan bahwa pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi, dimana dalam mimpi tersebut nabi Muhammad SAW mengatakan kepadanya bahwa mazhab ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah salah. Selain itu, sebab lain yang menjadikan Asy'ari berpindah aliran adalah ketika ia dengan gutunya al-Jubba'i terlibat dalam perdebatan dan gurunya tersebut tidak dapat menjawab tantangan muridnya.⁶⁰

Tetapi bagaimanapun al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah seketika golongan ini berada dalam keadaan kemunduran dan kelemahan. Adapun sebab terpenting al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah ialah karena adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka sendiri, jika tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat mendambakan atas persatuan umat, dia sangat khawatir jika al-Qur'an dan Hadits menjadu

⁵⁹Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1992), h. 105

⁶⁰*Ibid.*

korban dari faham-faham Mu'tazilah yang dianggapnya semakin jauh dari kebenaran, menyesatkan dan meresahkan masyarakat.⁶¹

Disamping itu ahli-ahli Hadis antropomorfis yang terlalu memegang makna lahir dari hadis-hadis yang menyeret Islam pada kelemahan dan *kejumudan* yang tidak dibenarkan. Dalam suasana demikianlah al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran orang yang berpegang kuat pada Hadis.⁶²

Sejak itu, al-Asy'ari rajin menyebarkan paham barunya sehingga terbentuk mazhab dalam teologi Islam yang dikenal dengan nama ahlussunnah wal jama'ah. Pengikut al-Asy'ari sering disebut Asy'ariyah.

Jika dilihat dari corak pemikirannya, al-Asy'ari memiliki dua corak pemikiran yang tampak berbeda, tetapi sebenarnya saling melengkapi. Al-asy'ari berusaha mendekatkan ulama-ulama fiqih kepada golongan sunni, karena ia berkeyakinan bahwa semua orang yang berijtihad adalah benar dan adanya kesatuan mazhab-mazhab fiqih soal-soal furu'. Sebagai orang yang pernah mengikuti faham Mu'tazilah, al-Asy'ari tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal dan penggunaan argumentasi-argumentasinya. Dia juga menentang pendapat mereka yang mengatakan bahwa akal dalam membahas masalah-masalah agama, tidak pernah disinggung oleh Rasulullah.

⁶¹*Ibid*, h. 107

⁶²*Ibid*.

Padahal sahabat sepeninggal Rasulullah banyak membahas masalah-masalah baru dan nyatanya sahabat-sahabat itu tidak dinyatakan sebagai ahli bdi'ah.⁶³

Akan tetapi al-asy'ari menentang keras orang yang berlebihan dalam penggunaan akal yaitu golongan Mu'tazilah, sehingga mereka tidak mengakui hadis-hadis nabi sebagai dasar agama. Dengan demikian jelaslah kedudukan al-Asy'ari sebagai seorang muslim yang kuat berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis sebagai dasar agama. Di samping itu menggunakan akal yang tugasnya tidak lebih daripada memperkuat dan memperjelas pemahaman nash-nash agama. Dalam penyebarannya ajaran asy'ariyah ini memiliki beberapa doktrin yaitu:

- 1) Syarat agar orang beriman berada dijalan yang benar adalah mereka harus teguh dalam beriman kepada Allah SWT, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, berpegang teguh pada al-Qur'an dan assunah. Mereka harus mengimani dengan secara utuh.
- 2) Allah SWT adalah Maha Esa dan Qadim (terdahulu) sedangkan Rasulullah SAW adalah hamba dan utusan-Nya, surga dan neraka benar-benar nyata, tidak ada sedikitpun keraguan akan datang hari kiamat, dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar akan membangkitkan seluruh manusia dari kuburnya.
- 3) Tuhan berada di atas Arsy (singgasana-Nya) sebagaimana yang difirmankan-Nya dan kita tidak akan berhak mempertanyakan

⁶³C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 67

seperti apa tangan-Nya, wajah-Nya, mata-Nya, dan segala sifat yang melingkupi-Nya.

- 4) Tidak benar jika dikatakan bahwa sifat-sifat Allah SWT berada di luar diri-Nya. Orang mukmin sejati beriman dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT memiliki pengetahuan yang Mahatinggi.
- 5) Harus mempunyai iman dengan sungguh hati bahwa tiada kebaikan dan keburukan melainkan atas kehendak Allah SWT, dan segala sesuatu yang terjadi semata-mata adalah kehendak-Nya, tiada pencipta selain Allah SWT dan Allah menciptakan perbuatan manusia sedangkan manusia tidak mampu menciptakan apa-apa.
- 6) Allah menganugerahkan karunia-Nya kepada orang mukmin sejati untuk taat kepada-Nya dan menutup hati orang-orang kafir untuk mendapatkan karunia-Nya. Allah juga berkuasa untuk menutup atau membuka hati seseorang.
- 7) Mengimani bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang tidak bermula dan merupakan perkataan yang bersifat azali.⁶⁴

b. Pokok-pokok Ajaran Aliran Asy'ariyah

Adapun pokok-pokok ajaran Asy'ariyah yang terpenting antara lain:

1) Sifat Tuhan

Menurut ajaran Asy'ariyah, Tuhan mempunyai sifat-sifat seperti Allah mengetahui dengan sifat *ilmu*-Nya, berkuasa dengan

⁶⁴*Ibid.*, h. 69

qudrat-Nya, berfirman dengan *kalam*-Nya dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut adalah azali, sifat-sifat itu bukan dzat Tuhan, bukan pula lain dari dzat-Nya.

2) Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia menurut Asy'ariyah adalah diciptakan Tuhan, bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan suatu perbuatan, manusia membutuhkan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mutlak dijelaskan melalui teori *kasb*, yakni berkaitan kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia. *Kasb* mengandung arti keaktifan, karena itu manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

3) Pelaku Dosa Besar

Menurut Asy'ariyah, seorang muslim yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertaubat tetap dihukum mukmin, tetapi tidak termasuk pada golongan kafir dan tidak pula berada di antara mukmin, dan diakhirat ada beberapa kemungkinan:

- a) Ia mendapat ampunan dari Allah dengan Rahmat-Nya sehingga pelaku dosa besar tersebut dimasukkan ke dalam surga.
- b) Ia mendapat syafaat dari nabi Muhammad SAW.
- c) Allah memberikan hukuman kepadanya dengan dimasukkan ke dalam siksa neraka sesuai dengan dosa besar yang

dilakukannya, kemudian Allah memasukkannya ke dalam surga.

4) Keadilan Tuhan

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apapun. Tuhan tidak wajib memasukkan orang baik ke surga ataupun ke neraka. Semua itu merupakan kehendak mutlak Tuhan, sebab Tuhan yang berkuasa atas segala-galanya adalah milik Allah. Jika Tuhan memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, bukan berarti Tuhan tidak adil. Sebaliknya, jika Tuhan memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, bukan berarti Tuhan zalim. Tuhan adalah penguasa mutlak dan tidak ada yang berkuasa. Allah dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, Ada beberapa sebab yang menjadikan Asy'ariyah dipeluk oleh mayoritas umat Islam:

- a) Al-Asy'ariyah muncul di Baghdad, tempat yang ketika itu menjadi pusat pemikiran dan peradaban dunia Islam. Hal tersebut ditambah penyebarannya di Mesir semenjak Khilafah Ayyubiyah.
- b) Al-Asy'ariyah menggunakan slogan kembali kepada al-Qur'an, sunnah, dan salaf. Slogan tersebut menyebabkan umat Islam tertarik kepadanya dan merasa ketenangan dengannya.

- c) Memiliki para ulama yang sangat cerdas. Hal yang tidak bisa dilakukan mazhab manapun, ulama itulah yang menyebarkan faham al-Asy'ariyah sehingga bisa diterima oleh umat Islam.⁶⁵



⁶⁵Rosihon Anwar, *op-cit.*, .h. 121